

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan keberagaman suku, ras, agama, dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa ini. Menurut Parsudi Suparlan (dalam Abdullah, 2016), keberagaman ini tercermin dalam lebih dari lima ratus kelompok etnis yang memiliki identitas budaya dan kearifan lokal masing-masing. Meskipun beragam, semangat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tetap dijunjung tinggi sebagai pondasi kehidupan sosial bangsa. Orang-orang Indonesia, yang terdiri dari lima ratus kelompok etnis berbeda, mempertahankan identitas budaya dan kemerdekaan teritorial mereka. Selain itu, Indonesia mengutamakan rasa kesatuan, seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam pembangunan kehidupan (Dinarti dkk., 2021).

Agama sebagai salah satu unsur keberagaman, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Harun (dalam Sunardin, 2021) menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai pedoman rohani yang memberikan arah dan stabilitas dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial yang terjalin antar pemeluk agama berbeda menjadi fenomena menarik untuk dikaji, mengingat keberagaman agama di Indonesia yang diakui secara resmi, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama berfungsi untuk mengatur kehidupan seseorang agar tetap berpegang pada nilai rohani yang ditunjukkan sebagai kebutuhan utama. Keagamaan juga memberi penganut sejumlah kebijakan, sehingga hidup tidak berantakan. Meningkatkan kualitas atau mutu hidup dalam beragama adalah tujuan membangun keagamaan ini. Hal ini

diwujudkan oleh terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis serta peningkatan rasa pemahaman dan pengalaman keagamaan yang ada dalam masyarakat (Dahlan & Fakhruddin, 2023).

Koentjaraningrat dalam (Idrus, 2016) menyatakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu orang untuk hidup, dan kumpulan orang yang membutuhkan satu sama lain untuk membangun sebuah kehidupan bersama yang dikenal sebagai masyarakat. Karena fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Naluri untuk bergaul dengan sesamanya telah ada sejak lahir. Kehidupan sehari-hari manusia dipenuhi dengan komunikasi dan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih orang yang perilaku atau tindakan mereka direspons oleh orang lain.

Interaksi sosial, menurut Koentjaraningrat (dalam Idrus, 2016), merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Interaksi ini mencakup berbagai bentuk, seperti kerja sama, persaingan, hingga konflik. Dalam konteks kehidupan kampus, interaksi sosial di antara mahasiswa yang memiliki latar belakang agama berbeda dapat menjadi cerminan dari keberagaman sosial yang lebih luas di masyarakat. Interaksi sosial sangat penting untuk kehidupan sosial, menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack. Tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin terjadi. Pergaulan hidup dalam kelompok sosial tidak akan terjadi ketika orang bertemu dengan orang lain tanpa berinteraksi. Individu atau kelompok manusia bekerja sama, berbicara, atau berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama akan menghasilkan pergaulan hidup baru. Dengan

demikian, proses sosial terdiri dari interaksi sosial, yang menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang terus berkembang (Soerjono Soekanto, 2019). Interaksi antar individu, antar kelompok, dan antar kelompok adalah beberapa bentuk sosialisasi yang dapat dihasilkan oleh interaksi sosial.

Interaksi sosial ialah bentuk umum proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama untuk terjadi aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara individu, antara kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dimulai dengan pertemuan dua orang. Mereka berjabat tangan, berbicara, menegur satu sama lain, atau bahkan mungkin berkelahi (Soerjono Soekanto, 2019). Sebagai negara *Bhinneka Tunggal Ika*, interaksi sosial antar umat beragama sangat penting. Semboyan ini digunakan untuk menciptakan kesatuan nasional dan menciptakan persatuan di antara berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan kepercayaan masyarakat multikultural. Negara ini mengakui enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama harus hidup bersama dengan toleransi antar umat beragama.

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Bali terletak di antara pulau kecil di sekitarnya. Provinsi Bali memiliki banyak kelompok etnis yang berbeda yang berpartisipasi dalam aktivitas sosial bersama. Pendidikan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari seseorang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga sekolah perguruan tinggi. Universitas adalah lembaga pendidikan formal di mana mahasiswa, guru, staf, dan lainnya berasal dari berbagai suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Dan karena perbedaan ini, mahasiswa harus bergaul atau berinteraksi selama pendidikan di kampus. Di

kampus, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik; mereka juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, moral, sikap, norma, dan tata krama masyarakat. Universitas Pendidikan Ganesha merupakan perguruan tinggi yang terletak di Singaraja Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Utara. Universitas ini mempunyai mahasiswa-mahasiswa yang latar belakang suku, budaya, ras dan agama berbeda- beda. Banyak mahasiswa yang berasal dari luar kota atau provinsi yang bertujuan menuntut ilmu di universitas pendidikan ganesha. Agama yang ada di universitas pendidikan ganesha yaitu Hindu, Islam, Khatolik, Kristen, Budha, dan Khonghucu. Agama Hindu adalah agama mayoritas yang ada di universitas pendidikan ganesha dan agama katolik adalah agama minoritas yang ada di universitas itu terbukti dengan Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Undiksha dari data mahasiswa aktif yakni tertuang pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Data Mahasiswa

No	Agama	Jumlah Mahasiswa
1	Hindu	10.058
2	Islam	1693
3	Kristen	1028
4	Katolik	376
5	Budha	67
6	Lainnya	22
Total		13.244

Sumber: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Undiksha

2024

Pemilihan mahasiswa agama Hindu dan Katolik sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada pertimbangan empiris dan akademik berdasarkan konteks sosial Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Berdasarkan data Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Undiksha, mahasiswa

beragama Hindu merupakan kelompok mayoritas dengan jumlah paling dominan, sedangkan mahasiswa beragama Katolik termasuk kelompok minoritas dengan jumlah relatif kecil. Konfigurasi ini membentuk relasi mayoritas–minoritas yang khas dan berbeda dari konteks nasional, sehingga relevan untuk dikaji secara sosiologis.

Dalam perspektif sosiologi, kelompok mayoritas memiliki pengaruh dominan dalam pembentukan norma, nilai, dan pola interaksi sosial, sementara kelompok minoritas dituntut untuk melakukan adaptasi sosial agar dapat berintegrasi secara harmonis (Soekanto, 2019). Dalam konteks Undiksha yang berada di Bali dengan dominasi nilai dan budaya Hindu, mahasiswa Katolik tidak hanya menjadi minoritas secara numerik, tetapi juga berada dalam posisi sosial yang menuntut penyesuaian terhadap norma dan simbol budaya mayoritas (Koentjaraningrat, 2015). Kondisi ini menciptakan dinamika interaksi sosial yang kontekstual dan bermakna.

Pemilihan agama Katolik sebagai kelompok minoritas juga didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa kelompok minoritas dengan jumlah lebih kecil cenderung memperlihatkan proses adaptasi, akomodasi, dan toleransi sosial yang lebih jelas (Gillin & Gillin, 1954). Selain itu, kajian interaksi Hindu Katolik di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas dibandingkan kajian Islam Kristen atau Hindu Kristen (Wanhar, 2018; Pinem, 2023), sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan relevansi akademik sebagai kajian kontekstual serta sumber belajar sosiologi.

Perbedaan ini menciptakan dinamika interaksi sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya interaksi antara mahasiswa Hindu sebagai kelompok mayoritas

dengan mahasiswa Katolik sebagai kelompok minoritas. Melihat hasil dari data yang ada agama Hindu adalah agama mayoritas yang terdapat di Universitas Pendidikan Ganesha, sedangkan agama katolik berstatus minoritas di universitas pendidikan ganesha. Interaksi sosial antara mahasiswa Hindu dan Katolik di lingkungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS) Undiksha tidak hanya terjadi dalam aktivitas akademik di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan (ormawa) seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dalam interaksi tersebut, mahasiswa saling bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi pengalaman meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Mahasiswa Hindu dan Katolik berinteraksi satu sama lain di luar kelas, di luar kampus, dan dalam organisasi. Mahasiswa pasti tahu apa itu ormawa atau organisasi mahasiswa. Ada banyak jenis ormawa, termasuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), antara lain. Organisasi di universitas dikenal sebagai Ormawa Internal. Sebaliknya, organisasi di luar universitas dikenal sebagai Ormawa Eksternal. Seperti yang disebutkan di atas, mahasiswa dapat berinteraksi dengan organisasi intrakampus dan organisasi eksternal.

Universitas Pendidikan Ganesha tentunya memiliki banyak fakultas dalam proses interaksi. Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial FHIS, khususnya, melibatkan berbagai kelompok agama. Di FHIS Undiksha, aktivitas dan kegiatan mahasiswa tidak hanya berinteraksi satu sama lain, tetapi juga berbaur dengan mahasiswa lain, seperti interaksi antara mahasiswa Hindu dan Katolik. Secara umum,

mahasiswa berbaaur dalam aktivitas kampus dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan tanpa memperhatikan agama mereka.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu oleh Putri Dewi Sari Pinem (2023) dengan judul penelitiannya “Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Pemeluk Agama Kristen Dengan Mahasiswa Pemeluk Agama Islam Di Lingkungan Fish Unima”, dengan subyek penelitian adalah mahasiswa pemeluk agama kristen dan mahasiswa pemeluk agama islam yang ada di lingkungan FISH UNIMA. Mendapatkan hasil penelitian bahwa Interaksi sosial dalam menjalin kerukunan umat beragama terlihat jelas antara mahasiswa pemeluk agama kristen dan mahasiswa pemeluk agama islam yang ada di FISH UNIMA. Mahasiswa kristen dan islam menjalin hubungan yang baik dapat dikatakan harmonis dan damai. Mereka mengedepankan sikap dan rasa toleransi yang tinggi dengan menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Hubungan keduanya cenderung kearah yang positif, menguntungkan dan memberikan manfaat terhadap keduanya terlihat dari banyak nya kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama. Bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan mahasiswa Kristen dan Islam bersifat asosiatif dan disosisatif. Kerja sama antara mahasiswa pemeluk agama kristen dengan mahasiswa pemeluk agama Islam terjalin dalam kegiatan interakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun kerja sama interakurikuler yakni berupa bekerja sama mengerjakan tugas kelompok, kerja sama melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum MBKM seperti Assistensi mengajar, KKN MBKM, PKL, satu kelompok menjalankan program PPL, kerja sama membuat karya ilmiah, kerja sama dalam mengikuti lomba debat ,kerja sama membuat suatu prakarya, saling membantu kegiatan PKKMB dan kerja sama dalam kegiatan kampus lainnya.

Mereka juga saling membantu dan bertukar informasi yang berkaitan tentang akademik. Kerja sama ekstrakurikuler yakni kerja sama dalam organisasi intra kampus seperti BEM, BTM, KMK, PELMAP dan lainnya. Mereka juga bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar FISH UNIMA dan ruangan kelas. Bentuk akomodasi yang dilakukan mahasiswa kristen dan islam untuk mencegah terjadinya pertentangan dan pertikaian yaitu dengan sikap bertoleransi untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama. Mereka berusaha menyesuaikan diri, mengurangi isu-isu mengenai agama dan tidak mudah percaya hoaks yang mengatas namakan agama. Jika terjadi pertentangan didalam kelas maka diadakan akomodasi untuk meredakan pertentangan dengan cara menggunakan pihak ketiga sebagai penengah. Persaingan antara mahasiswa Kristen dengan mahasiswa Islam hanya dalam hal akademik seperti memperjuangkan nilai yang bagus, bersaing mendapatkan prestasi, bersaing dalam lomba karya tulis ilmiah, lomba debat, dan perlombaan olahraga yang diselenggarakan kampus. Adapun faktor penghambat interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk agama kristen dengan mahasiswa pemeluk agama Islam antara lain : Faktor internal yaitu adanya sifat introvert atau tertutup, rasa malu, tidak percaya diri untuk bergaul, perbedaan karakter, pandangan mahasiswa kristen yang mengatakan bahwa mahasiswa islam terkesan fanatik dan perbedaan bahasa juga menjadi faktor penghambat karena sulitnya berkomunikasi, Faktor eksternal yaitu adanya perilaku mahasiswa Islam yang tidak baik ketika mahasiswa kristen mengajak berbicara mahasiswa islam hanya diam dan kurang merespon baik dan sebagian mahasiswa islam tidak mau bergaul atau cenderung membatasi diri.

Merujuk hal tersebut, berdasarkan observasi awal peneliti dengan melakukan wawancara bersama dengan informan bernama Silvani Br Keliat (23 tahun), mengatakan bahwa:

“Mengenai interaksi saya selama kuliah di undiksha dengan agama lain sangat baik, hubungan saya dengan mahasiswa yang ada di FHIS Undiksha sangat baik khususnya teman-teman yang agama hindu karena dilingkungan saya lebih tepatnya fakultas hukum dan ilmu social kebanyakan agama hindu”

Seperti yang diungkapkan informan diatas bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial mahasiswa yang ada di lingkungan FHIS Undiksha sangatlah baik. Khususnya hubungan antara mahasiswa pemeluk agama Hindu dan mahasiswa Katolik.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juli 2024 bersama dengan informan Yuyun Diah Kemuning Sari (22 tahun), mengatakan bahwa:

"Interaksi sosial yang saya alami dan rasakan itu sendiri selama menjadi mahasiswa bentuknya asiosatif. Dimana kelasnya berisi mahasiswa dari beragam daerah dengan suku ras dan latar belakang yang berbeda sehingga bukan mengarah ke hal negatif tapi untuk interaksinya itu ke hal positif, baik dari kerjasama dan tanpa membedakan dan mau bergabung dengan teman-teman lain"

Menurut pengamatan peneliti memang benar hubungan yang terjadi diantara mahasiswa Hindu dan Katolik yang ada dilingkungan FHIS Undiksha terjalin baik bisa dikatakan harmonis dan damai. Meskipun terdapat banyak perbedaan dari segi keyakinan, budaya dan bahasa. Namun, dalam dinamika interaksi tersebut, terdapat beberapa tantangan yang muncul, seperti kecenderungan mahasiswa untuk membentuk kelompok berdasarkan kesamaan agama dan kurangnya keterbukaan dalam menerima perbedaan. Hal ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat proses integrasi sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Idrus, 2016), interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang melibatkan individu atau kelompok dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Interaksi ini dapat berwujud dalam bentuk kerja sama, persaingan, atau bahkan konflik. Di lingkungan kampus, interaksi sosial yang positif menjadi penanda keberhasilan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Namun, terdapat keunikan dan gap masalah yang muncul dalam interaksi sosial ini. Meski mahasiswa Hindu dan Katolik menunjukkan interaksi yang harmonis dalam berbagai aktivitas, masih terdapat kecenderungan eksklusivitas dalam kelompok-kelompok tertentu. Mahasiswa cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok seagama dan belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi interaksi sosial yang harmonis dengan kenyataan di lapangan. Dalam konteks pendidikan di tingkat SMA, interaksi sosial mahasiswa Hindu dan Katolik di FHIS Undiksha dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di jenjang SMA menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang di dalamnya mencakup nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan keberagaman. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) pada mata pelajaran Sosiologi menekankan pemahaman konsep interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi sosial antar agama dalam konteks menumbuhkan sikap toleransi beragama multikulturalisme untuk menginternalisasi nilai-nilai keberagaman beragama khususnya di kalangan mahasiswa, dari keragaman keyakinan yang terdapat di perguruan tinggi negeri

ini, sikap toleransi itu sendiri merupakan indikator dari interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 05 April 2024, dengan ibu Iin Melya Parlina (26 Tahun) selaku guru sosiologi di SMAN 1 Singaraja. Dinyatakan oleh beliau bahwa:

“Isu terkait interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA pernah diterapkan interaksi sosial di angkat menjadi contoh di dalam pembelajaran tetapi penerapannya masih kurang, sehingga fenomena ini dapat menjadi potensi sumber belajar Sosiologi yang berpengaruh dalam kognitif, aspek afektif dan psikomotorik siswa”.

Lebih lanjut dinyatakan oleh beliau bahwa:

"Kajian ini bisa diluaskan dari materi jika di lihat dari perspektif pendidikan ini bisa dipakai sebagai sumber belajar, isalah satunya mata pelajaran Sosiologi Kelas Xiyang mengacu pada Kurikulum Merdeka terkait dengan pembentukan interaksi sosial dan kelompok sosial".

Dalam konteks interaksi sosial berbasis keagamaan untuk mewujudkan sikap yang dikaji dengan perspektif sosiologi, saling menghargai, toleransi, dan memiliki kesamaan antara sesama mahasiswa menjadi bagian dari sebuah kelompok itu sendiri. Kelompok sangat membutuhkan interaksi dan rasa sepenanggungan agar sebuah kelompok dapat bertahan.

Melalui penelitian ini, diharapkan interaksi sosial mahasiswa Hindu dan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha dapat menjadi bahan ajar yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran sosiologi di SMA. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang penerapan toleransi dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat diintegrasikan dalam materi interaksi sosial sesuai dengan ATP Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep interaksi sosial secara teoretis, tetapi juga memperoleh wawasan empiris dari fenomena sosial di lingkungan perguruan

tinggi. Studi tentang interaksi sosial antara mahasiswa Hindu dan Katolik menunjukkan bahwa interaksi ini sering kali melibatkan kerja sama dan akomodasi, dengan mahasiswa menekankan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan. Bentuk asosiatif mencakup kolaborasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan bentuk akomodatif melibatkan pencegahan konflik melalui toleransi. Studi tentang interaksi antaragama memberikan contoh nyata tentang interaksi sosial, sebuah konsep inti dalam sosiologi, seperti dapat menggambarkan berbagai jenis interaksi sosial (kerja sama, persaingan, konflik, akomodasi) dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kemudian menyoroti pentingnya toleransi dan rasa saling menghormati dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam komunitas yang beragam yang dimana hal ini dapat dikaitkan dengan diskusi tentang kohesi sosial dan penyelesaian konflik.

Selain itu pula, interaksi antara kelompok agama yang berbeda dapat membantu siswa memahami kompleksitas masyarakat multiagama dan tantangan serta peluang yang mereka hadirkan. Studi ini dapat diintegrasikan ke dalam ATP (Alur dan Tujuan Pembelajaran) untuk sosiologi dengan menggunakannya sebagai studi kasus untuk menggambarkan konsep sosiologi. Misalnya, dapat digunakan untuk mengajarkan tentang interaksi sosial, kohesi sosial, dan resolusi konflik. Diskusi dapat disusun berdasarkan temuan penelitian, mendorong siswa untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong atau menghalangi hubungan antaragama yang positif. Siswa juga dapat ditugaskan untuk melakukan proyek penelitian mini mereka sendiri tentang hubungan antaragama di komunitas lokal mereka, menerapkan konsep dan metode yang telah mereka pelajari di kelas. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan FHIS Undiksha memiliki potensi besar

sebagai sumber belajar bagi siswa SMA, khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Interaksi sosial antarmahasiswa yang berbeda latar belakang agama dapat dijadikan studi kasus dalam memahami konsep toleransi, keberagaman, dan kohesi sosial yang diajarkan dalam materi sosiologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk interaksi sosial antara mahasiswa Hindu dan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengeksplorasi potensi interaksi sosial tersebut sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Maka berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Agama Hindu Dengan Agama Katolik Di Lingkungan FHIS Undiksha Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Organisasi Mahasiswa Berbasis Agama merupakan sebuah wadah dimana para Mahasiswa dapat berkumpul bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan bersama-sama. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perbedaan keyakinan dapat menyebabkan konflik, terutama dalam lingkungan pendidikan
2. Kurangnya pengetahuan tentang agama lain dapat menghambat interaksi sosial yang positif
3. Siswa dapat membatasi interaksi mereka dengan orang-orang dari agama yang berbeda

4. Peran media sosial dalam memfasilitasi atau menghalangi interaksi antaragama
5. Ada kebutuhan untuk mengintegrasikan contoh-contoh nyata interaksi antaragama ke dalam kurikulum sosiologi agar lebih relevan dan menarik
6. Mengidentifikasi faktor-faktor tertentu (norma budaya, kepercayaan agama, status sosial ekonomi) yang memengaruhi interaksi antara siswa Hindu dan Katolik.
7. Potensi penggunaan studi antaragama untuk mendorong pemikiran kritis, empati, dan tanggung jawab sosial di antara siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan dilakukan bertujuan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada (1) bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha? (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha? (3) Bagaimana potensi interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA? i

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, ada beberapa permasalahan yang dapat menjadi bahan pembahasan pokok dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha?
3. Bagaimana potensi interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha sebagai sumber bersama Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan dimana dalam penelitian ini tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk, faktor dan interaksi sosial mahasiswa Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidenfikasi bentuk-bentuk interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha

2. Mengidentifikasi Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha.
3. Menganalisis potensi interaksi sosial antara mahasiswa agama Hindu dengan Katolik di lingkungan FHIS Undiksha sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai bekal apabila nanti terjun sebagai pendidik serta uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima kuliah. Seperti mata kuliah sosiologi organisasi, manajemen pengembangan komunitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran guru sebagai fasilitator yang baik, memberi wawasan dan keterampilan pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga pembelajaran dapat lebih menarik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi dan interaksi sosial.

1.6.2.3 Bagi organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu organisasi dalam mendapatkan sumber yang bersangkutan dengan organisasi tersebut.

1.6.2.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.6.2.5 Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa prodi sosiologi dalam mencari inspirasi atau menjadikan sebagai sumber dalam penelitiannya.

